

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA

Pawer Darasa Panjaitan¹, Elidawaty Purba², Darwin Damanik³

pawerpanjaitan@gmail.com¹, elidawatypurba@usi.ac.id², darwin.damanik@gmail.com³

Universitas Simalungun

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara, untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Rencana penelitian diawali dengan menulis masalah dengan berbagai pertimbangan seperti masalah penelitian, pengaruh inflasi, fluktuasi nilai tukar dan perkembangan jumlah uang beredar serta manfaat penelitian. Kemudian dilakukan studi literatur pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui posisi jumlah uang beredar, perkembangan nilai tukar dan perkembangan inflasi. Masalahnya dirumuskan sehingga lebih jelas dari mana harus memulai dan ke mana harus membidik. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan data - data sekunder yang telah dipublikasikan oleh pihak lain dalam suatu kurun waktu tertentu. Selanjutnya tentukan variabel dan sumber datanya. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk menjangkau data yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif. Penarikan kesimpulan merupakan bagian terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan fakta dan hasil analisis.

Kata Kunci : Tingkat pertumbuhan, JUB, Nilai tukar, Inflasi

Abstract

The research objective was to determine the effect of the money supply on inflation in North Sumatra Province, to determine the effect of the exchange rate on inflation in North Sumatra Province. The research plan begins by writing a problem with various considerations such as research problems, the effect of inflation, exchange rate fluctuations and developments in the money supply as well as the benefits of research. Then conducted a preliminary literature study with the aim of knowing the position of the money supply, the development of the exchange rate and the development of inflation. The problem is formulated so that it is clearer where to start and where to aim. The approach method used is quantitative research methods, namely by collecting secondary data that has been published by other parties within a certain period of time. Next, determine the variables and data sources. Data collection techniques are methods used to capture predetermined data in accordance with research needs. Furthermore, data analysis was carried out by quantitative analysis. Drawing conclusions is the last part, namely drawing conclusions based on facts and results of analysis

Keyword : Growth Rate, JUB, Exchange Rates, Inflation

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah sebuah propinsi di Indonesia yang terletak dibagian utara pulau Sumatra terdiri dari 33 daerah tingkat dua dengan ibukota Medan dengan luas wilayah 28.178 meter persegi. Salah satu permasalahan yang mendapat

perhatian pemerintah adalah masalah inflasi. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam

perekonomian tersebut. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain jumlah uang beredar.

Nilai tukar adalah harga salah satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs sebagai salah satu indikator yang berpengaruh terhadap aktivitas di pasar saham maupun pasar uang dikarenakan investor berhati-hati dalam melakukan investasi. Di Provinsi Sumatera Utara, inflasi juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah inflasi yang ada di provinsi Sumatera Utara.

Inflasi di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014 berada pada angka 8,17%, sedikit lebih rendah dari inflasi nasional 8,36% (yoy). Peningkatan inflasi bersumber dari peningkatan inflasi *administred price* seiring dengan kenaikan harga BBM. Sedangkan di tahun 2015 inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan yang cukup signifikan berada di angka 3,24%. Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya inflasi pada tahun 2015 adalah kebijakan penetapan harga BBM oleh pemerintah.

Namun pada tahun 2016 tingkat inflasi kembali meningkat mencapai 6,33%, kondisi ini didorong oleh tekanan inflasi pada kelompok *volatile food* yang meningkat signifikan. Sedangkan di tahun 2017 dan 2018 inflasi di Sumatera Utara kembali mengalami penurunan yaitu berada di angka 3,20% dan 1,23%. Pada tahun 2018 merupakan pencapaian yang cukup baik dengan tingkat inflasi yang rendah diantara tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 tingkat inflasi di Sumatera Utara kembali meningkat mencapai 2,33% (yoy), meningkatnya laju inflasi tahun 2019 disumbang dari sub kelompok bumbu - bumbu terutama cabai merah akibat kemarau panjang.

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan jumlah uang beredar terhadap laju pertumbuhan inflasi di provinsi Sumatera Utara dan Untuk mengetahui pengaruh laju pertumbuhan nilai tukar terhadap laju pertumbuhan inflasi di provinsi Sumatera Utara.

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Teori Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang merupakan barang - barang yang dibutuhkan masyarakat secara terus - menerus. Kenaikan yang hanya terjadi sekali

saja meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Sedangkan menurut (Natsir, 2014), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang yang secara umum yang berlangsung terus - menerus dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan turunya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai rill mata uang yang dinyatakan dalam persentase. Inflasi yang terus menerus bisa mengakibatkan kondisi perekonomian semakin memburuk, sehingga perlu diambil kebijakan dari pemerintah dalam menanggulangi inflasi. Kebijakan pemerintah dapat dilakukan melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. (Abdul Rahman Suleman, Hengki Mangiring Parulian Simarmata & Edwin Basmar, Darwin Damanik, Pinondang Nainggolan, Arfandi SN, A. Nururrochman Hidayatulloh, Bonaraja Purba, 2021)

Menurut (Boediono, 2017) Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan kenaikannya secara terus menerus. Suseno dan Astiyah (2009:3) mendefenisikan inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga - harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Berdasarkan beberapa definisi inflasi tersebut ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu kecenderungan kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus. Kesejahteraan penduduk merupakan tujuan akhir dari sebuah pembangunan. Indikator kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diukur dengan cara membagi pendapatan nasional secara keseluruhan dengan jumlah penduduk yang ada. (Tarigan, 2020)

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain Indeks biaya hidup (indeks harga konsumen), Indeks harga perdagangan besar dan GNP deflator. Indeks biaya hidup atau indeks harga konsumen mengukur biaya/ pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga.

GNP deflator adalah jenis indeks yang lain. Berbeda dengan dua indeks diatas, dalam

cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks diatas. Intensitas efek inflasi ini berbeda - beda, apabila produksi barang ikut naik maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat menggerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*) intensitas efek inflasi semakin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*).

Karakteristik tingkat inflasi yang kurang stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia (dibanding deviasi antara realisasi inflasi dan target bank sentral di Negara lain). Akibat dari ketidakjelasan inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya - biaya ekonomi, seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di negara ini (domestik dan internasional) dibandingkan dengan Negara - negara berkembang lainnya. (Abdul Rahman Suleman, Hengki Mangiring Parulian Simarmata & Edwin Basmar, Darwin Damanik, Pinondang Nainggolan, Arfandi SN, A. Nururrochman Hidayatulloh, Bonaraja Purba, 2021)

2.2 Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank sentral, tetapi juga oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan). Jumlah uang beredar meliputi mata uang asing di tangan public dan deposito di bank-bank yang digunakan rumah tangga untuk bertransaksi, seperti rekening Koran. Yaitu, dengan M menyatakan jumlah uang beredar, C mata uang asing, D rekening giro (*demand deposit*) dan dapat ditulis:

$$M = C + D$$

2.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh bank sentral. Sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata - rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang

beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output.

2.4 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain dalam hal ini harga mata uang Rupiah terhadap mata uang US Dollar yang harus dibayarkan untuk membeli mata uang US Dollar tersebut. Perbedaan harga dari mata uang tersebut membuat permintaan akan barang juga berubah karena harga barang otomatis akan ikut berubah. Perubahan harga ini lah yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya inflasi. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan - keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga - harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat.

Ketika mempelajari perekonomian secara keseluruhan, ekonomi makro berfokus pada harga keseluruhan daripada harga masing - masing barang. Artinya, untuk mengukur nilai tukar riil menggunakan indeks harga, seperti indeks harga konsumen, yang mengukur harga barang dan jasa. Nilai tukar riil mengukur harga barang dan jasa yang tersedia di dalam negeri terkait dengan barang dan jasa yang tersedia di negara lain.

Menurut (Jimmi, 2014) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati - hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang Asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar.

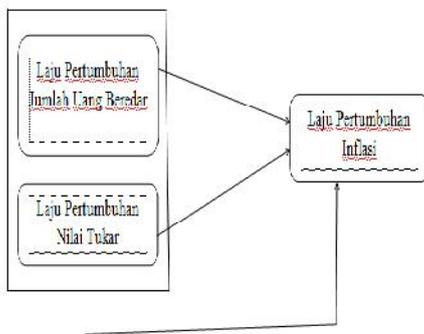
2.5 Kerangka Pemikiran

Inflasi merupakan masalah pokok yang menjadi perhatian penting setiap perekonomian . Penyebab inflasi terjadi dikarenakan jumlah uang beredar berlebih di masyarakat. Semakin banyak

uang beredar di masyarakat maka dapat menyebabkan harga - harga barang secara umum naik dalam jangka waktu yang lama.

Turunnya nilai tukar dapat menyebabkan biaya impor barang ke dalam negeri menjadi lebih mahal. Hal ini juga dapat menyebabkan naiknya harga barang - barang secara sepikah dikarenakan naiknya biaya bahan pokok. Semakin naik harga barang maka dapat mengakibatkan turunnya daya beli pada masyarakat. Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar saling mempengaruhi. Begitu pula pengaruhnya terhadap inflasi. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1



METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang sudah dipublikasikan pihak lain secara runtut waktu. Selanjutnya menentukan variabel dan sumber data. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik propinsi Sumatera Utara di Medan dan Bank Indonesia Perwakilan Pematangsiantar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari badan atau instansi resmi yang ada berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut berupa time series atau data tahunan dari periode tertentu. Data - data ini bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id. dan Bank Indonesia www.bi.go.id.

Tabel 1. Parameter, Sumber Data dan Kegunaan

Parameter	Sumber Data	Kegunaan
- Jumlah uang beredar - M1 - M2	www.bi.go.id	Mengambarkan posisi jumlah uang beredar
Nilai tukar	www.bi.go.id	Mengambarkan posisi perserimbangan nilai tukar
Perkembangan inflasi	Sumatera Utara dalam anggaran 2010-2019	Mengambarkan posisi perkembangan inflasi

Desain penelitian ini adalah *correlation research* yaitu menggambarkan hubungan antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif regresi linier berganda dan korelasi dengan menggunakan uji asumsi klasik

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Secara umum perekonomian di Provinsi Sumatera Utara pada periode 1996-2018 menunjukkan keadaan yang terus membaik. Pada tahun 1998 merupakan puncak krisis ekonomi dimana angka inflasi mencapai angka yang paling tinggi. Pada tahun 2005 merupakan puncak angka inflasi paling tinggi setelah terjadi krisis di tahun 1998 dan tahun 2018 merupakan tahun dengan pencapaian inflasi yang paling rendah sejak tahun 1996 sampai tahun 2018.

Berikut ini data - data inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar dari tahun 1996 sampai dengan 2018 yang menjadi data dalam penelitian ini

Tabel 2. Data Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar dan Laju Pertumbuhannya dari Tahun 1996 sampai dengan 2018

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Inflasi (%)	JUB	Pertumbuhan JUB (%)	NT	Pertumbuhan Nilai Tukar (%)
1996	8.70	-	54.389	-	2333	-
1997	13.10	51	78.343	21	4650	95
1998	83.56	535	101.197	29	8020	72
1999	1.37	-98	124.653	23	7150	-11
2000	3.73	172	162.185	30	9293	34
2001	14.79	297	177.741	10	10400	8
2002	9.39	-35	191.939	8	8940	-14
2003	4.23	-56	223.799	17	8447	-6
2004	6.80	61	232.813	13	9230	10
2005	22.41	230	281.905	11	9630	6
2006	6.11	-73	361.073	28	9020	-8
2007	6.60	8	460.842	28	9419	4
2008	19.72	199	466.379	1	7607	-19
2009	2.61	-87	515.824	11	9400	24
2010	8.00	207	606.410	18	8931	-4
2011	3.67	-54	722.991	19	9058	1
2012	3.86	5	841.652	16	9670	7
2013	10.13	164	987.061	5	12189	26
2014	8.17	-20	942.221	6	12440	2
2015	3.24	-60	105.523	-99	13795	11
2016	6.42	96	123.769	17	13436	-3
2017	3.20	-50	139.063	12	13546	1
2018	1.92	-59	145.714	5	14481	7

Sumber data www.bi.go.id dan olahan penulis

4.2 Perkembangan Inflasi di Sumatera Utara

Inflasi di provinsi Sumatera Utara sejak tahun 1996 hingga tahun 2018 mengalami perkembangan yang tidak signifikan. Akibat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut. Oleh karena itu pemerintah

pusat maupun daerah provinsi Sumatera Utara harus mengambil bagian yang penting dalam menyelesaikan permasalahan ini. Dalam hal ini upaya pemerintah membantu mengendalikan laju inflasi dengan memberikan kebijakan - kebijakan harga yang berlaku di masyarakat.

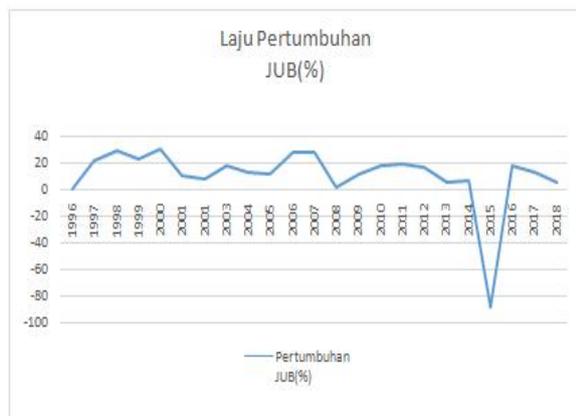
Grafik 1.

Laju Pertumbuhan Inflasi Dari Tahun 1996 - 2018 di Sumatera Utara



Grafik 2.

Laju Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Dari Tahun 1996 - 2018 di Sumatera Utara



Grafik 3.

Laju Pertumbuhan Nilai Tukar Dari Tahun 1996 - 2018 di Sumatera Utara



4.2 Pembahasan

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan

antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara Jumlah Uang Beredar (X1) dan Nilai Tukar (X2), terhadap Inflasi (Y). selain itu untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat dari Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3.

Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
(Constant)	28.796	37.335		.771	.450			
Laju Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (%)	1.031	1.388	.155	.743	.467	.985	1.015	
Laju Pertumbuhan Nilai Tukar (%)	2.296	1.231	.348	1.883	.078	.985	1.015	

a. Dependent Variable: Laju Pertumbuhan Inflasi (%)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Dari hasil analisis regresi linear berganda di atas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Maka didapatkan Persamaan Regresi Linearnya adalah

$$Y = 28.796 + 1.031X_1 + 2.296X_2$$

1. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel bebas yaitu; jumlah uang beredar dan nilai tukar, maka besar inflasi yang dilihat dari nilai Y tetap sebesar **28.796%**.
2. Nilai koefisien variabel laju pertumbuhan jumlah uang beredar terhadap variabel dependen laju pertumbuhan inflasi adalah **1.031%**. Koefisien bernilai positif ,artinya berpengaruh positif . Setiap penambahan 1% jumlah uang beredar maka terjadi peningkatan Inflasi sebesar **1.031%**.
3. Nilai koefisien variabel laju pertumbuhan nilai tukar terhadap variabel dependen laju pertumbuhan inflasi adalah **2.296%**. Koefisien bernilai positif ,artinya berpengaruh positif. Setiap penambahan 1% laju pertumbuhan nilai tukar maka terjadi peningkatan inflasi sebesar **2.296%**.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat diketahui jawaban dari rumusan masalah terdapat pengaruh positif atau negative secara signifikan dalam penelitian ini, maka secara keseluruhan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara, Berdasarkan hasil dari

t_{hitung} 0.743 lebih kecil dari t_{tabel} 2,07961 dengan nilai signifikansi 0.467 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan inflasi secara tersendiri di Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Iqbal (2008) yang meneliti tentang analisis pengaruh beberapa variabel makro terhadap laju inflasi (kasus di provinsi Sumatera Utara tahun 1990 - 2006).

Hasil ini menunjukkan jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap perkembangan inflasi di Sumatera Utara yang disebabkan bahwa jumlah uang beredar yang ada dalam penelitian ini hanya mencakup uang kartal dan uang giral (M1) yang ada di masyarakat. Sedangkan pada umumnya jumlah uang beredar meliputi mata uang asing dan deposito bank yang digunakan rumah tangga untuk berinteraksi. Dalam hal ini jumlah uang beredar tidak berpengaruh dalam jangka pendek terhadap inflasi di Sumatera Utara.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara, Berdasarkan hasil t_{hitung} 1.865 lebih kecil dari t_{tabel} 2,07961 dengan nilai signifikansi 0.078 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara laju pertumbuhan nilai tukar terhadap laju pertumbuhan inflasi secara tersendiri di Sumatera Utara

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar US tidak dapat dijadikan tolak ukur tingginya inflasi di Sumatera Utara. Sebab inflasi juga dapat terjadi akibat tingginya permintaan terhadap barang dan jasa tertentu sementara produksi telah pada kesempatan kerja penuh. Dalam teori keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya serta bagaimana perebutan rejeki antar golongan masyarakat menimbulkan permintaan lebih besar dari penawaran

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Suleman, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, P. D. P., & Edwin Basmar, Darwin Damanik, Pinondang Nainggolan, Arfandi SN, A. Nururrochman Hidayatulloh, Bonaraja Purba, L. E. N. (2021). *Perekonomian Indonesia* (Cetakan 1). Retrieved from <https://kitamenulis.id/2021/03/17/perekonomian-indonesia/>

Boediono. (2017). *Ekonomi Moneter*. In *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*.

Jimmi, H. (2014). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Tarigan, W. J. (2020). PENGARUH PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO PERKAPITA DAN RASIO BEBAN KETERGANTUNGAN HIDUP TERHADAP TABUNGAN DOMESTIK SUMATERA UTARA: THE EFFECT OF REGIONAL GROSS DOMESTIC INCOME AND LIFE-DEPENDENCE RATIO ON DOMESTIC SAVINGS OF NORTH SUMATRA. *Jurnal Ekuilnومي*, 2(2), 135–147.

<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v2i2.380>

Website:

Bank Indonesia, 2019 Data Suku Bunga Indonesia, Sata Jumlah Uang beredar <http://www.bi.go.id/id/statistik/sistempembayaran/uangelektronik/Contents/jumlah%20Uang%20Elektronik.aspx>

Badan Pusat Statistik, 2019. Data Inflasi dan Produk Domestik Bruto <http://www.bps.go.id/inflasi/pdb.html>